

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ada beberapa keadaan positif di mana istilah sastra dapat ditemukan. Fakta ini menunjukkan bahwa sastra lebih dari sekadar kata untuk menunjukkan fenomena langsung. Istilah sastra mencakup berbagai upaya dan memiliki definisi yang luas. Kita dapat membahas sastra secara lebih umum. Misalnya, terlepas dari budaya, ras, atau kebangsaan, sastra dipandang sebagai barang yang diciptakan dan dikonsumsi oleh aktivitas manusia.

Sebagian masyarakat dapat menciptakan karya sastra, sedangkan sebagian besar masyarakat menikmati karya sastra dengan mendengarkan atau membacanya. Sastra dapat disajikan dalam berbagai cara, yaitu hidup, radio, majalah, buku, dan lain-lain. Sastra dalam bentuk karya tulis memiliki keunggulan dibandingkan karya sastra lainnya seperti orisinalitas, seni, dan keindahan isi dan ekspresi.¹ Karya sastra yang lahir di masyarakat hadir sebagai cerminan dari kehidupan nyata di sekitar pengarang.

Pengarang mentransformasikan apa yang dialami dan diamati menjadi sebuah karya sastra dalam bentuk novel agar pembaca dapat menikmatinya.² Jadi, dapat disimpulkan bahwasannya karya sastra merupakan ungkapan perasaan dari seseorang yang dituangkan dalam bentuk lisan maupun

¹Dendy Sugono, *Buku Praktis Bahasa Indonesia* (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011), 159.

² Dina Yati Putri Buana, Zulfardi D, "Ekranisasi Novel Surga yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia ke Film Surga yang Tak Dirindukan Karya Sutradara Kuntz Agus." *MENARA Ilmu*, 7 (Juli, 2018), 140.

tulisan berdasarkan pemikiran, pendapat, pengalaman dalam bentuk imajinatif ataupun sebuah hasil karya yang dibalut dalam media bahasa.³

Novel berbeda dengan cerita pendek. Novel adalah karya sastra yang menceritakan kisah-kisah tentang kehidupan atau pengalaman orang yang berisikan nilai-nilai kehidupan atau motivasi bagi pembaca.⁴ Novel juga merupakan rangkaian sebuah cerita yang menceritakan kejadian dramatis yang dialami oleh tokoh, akan tetapi alurnya saling berkaitan.

Dalam pemindahan karya sastra novel menjadi layar putih (film) banyak perubahan maupun pengurangan yang terjadi terhadap kata asli yang berada didalam novel itu sendiri. Karena beberapa variasi bahasa, kata yang baru diciptakan itu tidak ada dalam bahasa Indonesia. Pembuatan kata yang berlebihan mencakup modifikasi lucu pada hubungan semantik.⁵

Damono memiliki istilah alih wahana untuk membicarakan transformasi dari satu ke yang lainnya.⁶ Istilah ini memiliki arti yang sangat luas dalam kaitannya dengan adaptasi film. Adaptasi layar adalah penerjemahan karya sastra dari novel ke dalam bentuk film. Saat syuting selalu ada perubahan proses penggarapan, ada penambahan, pengurangan atau perubahan variasi. Pada umumnya, ekranisasi dihubungkan dengan karya sastra yang diangkat dari novel dan diubah dalam bentuk film. Dalam ekanisme

³Sukirman, "Karya Sastra Media Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik" *Jurnal Konsepsi*, Vol. 10, no.1 (2021). <https://p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/4>

⁴Pradana, E. (2019). *Analisis Gaya Bahasa pada Novel Ampera Runtuh 2020 Karya Riza Pahlevi* (Doctoral dissertation, UIN Raden Fatah Palembang).

⁵Mulasih, Yukhsan Wakhyudi, "Deviasi Kata dan Perubahan Makna Bahasa pada Sosial Media Facebook," *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, Vol. 2, no.3, (Juli 2018) <https://autentik.stkipgrisumenep.ac.id/index.php/autentik/article/view/26/22>

⁶Sapardi Djoko Damono, *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2005), 95.

pengalihan ini tidak diragukan lagi memiliki berbagai efek. Salah satunya adalah bahasa yang digunakan pada akhirnya akan dijadikan film.⁷

Pada sebuah film hasil ekranisasi tidak jarang mengalami deviasi pada alur. Deviasi alur merupakan penyimpangan atau perubahan alur yang dilakukan sebuah karya terhadap sebuah karya sebelumnya yang akan diadaptasi. Deviasi dalam alur dapat meliputi pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi.

Perubahan karya sastra menjadi film sudah berlangsung lama, cukup banyak film yang sukses, terutama dari peminat dan persetujuan masyarakat. Pengalihan novel ke layar putih pasti membawa berbagai perubahan. Akibatnya, dimungkinkan untuk mendefinisikan pemfilteran sebagai proses perubahan. Secara alami, daya cipta diperlukan saat mengedit novel sinematik.⁸

Pada dasarnya novel merupakan suatu karya fiksi berbentuk narasi yang menggambarkan peristiwa yang dibuat-buat melibatkan banyak tokoh. Novel dan film merupakan dua hal yang sangat berbeda. Perbedaan itu dapat dilihat dari segi pencitraan dan penggunaan medianya. Perbedaannya novel menggunakan bahasa sebagai media. Di dalam novel yang diadaptasi ke layar putih, akan terjadi perubahan sarana yang digunakan yaitu, dunia kata akan

⁷Nurlita Aulia, "Ekranisasi Novel *Antologi Rasa* Karya Ika Natassa Menjadi Film *Antologi Rasa* Sutradara Rizal Mantovani", (Skripsi, UMSU, Medan, 2022), 8.

⁸ Isnan Adi Priyanto, Endah Kusumaningrum, Agik Nur Efendi, "Deviasi pada Ekranisasi Novel *99 Cahaya di Langit Eropa* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra" *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 3, no.2 (2022). <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ghancaran/article/view/4641>

berubah menjadi gambar yang bergerak dan berkesinambungan. Perbedaan tersebut dipelajari dalam teori adaptasi layar.

Dari segi media, novel dikenal lebih banyak menggunakan kata-kata atau cerita yang dapat dibaca oleh pembaca. Film merupakan media gambar atau audiovisual yang dapat ditonton.⁹Karena apa yang mereka baca di novel dan apa yang mereka lihat di film seringkali berbeda, pembaca sering kali dikecewakan. Ini adalah masalah utama yang dibawa oleh penulis penelitian ini. Penulis tertarik pada tiga aspek adaptasi film, yaitu penyempitan, perluasan, dan perubahan pilihan.

Ika Natassa menulis novel *Antologi Rasa* setebal 344 halaman yang dirilis pada tahun 2019 oleh PT Gramedia.¹⁰Dalam novel *Antologi Rasa*, tokoh-tokoh masyarakat kelas atas ditampilkan menjalani kehidupan sehari-hari di sebuah kota metropolitan yang besar. Karena beberapa bahasa yang digunakan Ika Natassa dalam buku ini, catatan kaki diperlukan untuk pemahaman pembaca. Buku ini mengangkat tema persahabatan dan percintaan. Keara, Haris, dan Ruly adalah tiga karakter yang memiliki peran penting dalam buku ini.

Novel ini diadaptasi dengan judul yang sama yaitu *Antologi Rasa*. Film *Antologi Rasa* merupakan film yang mengisahkan tentang empat bankir yang bersahabat. Film ini dirilis pada tahun 2019 dengan durasi 1 jam 41 menit 13 detik, diproduksi oleh Soraya Intercine Film, disutradarai oleh Rizal Mantovani. Selain karena mereka memiliki profesi yang sama, mereka

⁹Sri Yuniarti, "Ekranisasi Novel Hafalan Shalat Delisa ke dalam Film dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di SMP" (Skripsi, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 2018), 3.

¹⁰ Ika Natassa. *Antologi Rasa*. (Jakarta: PT Gramedia, 2011)

memiliki kisah cinta yang rumit namun menarik. Mereka diam-diam saling mencintai, namun tidak ada yang berbalas. Nama mereka adalah Harris (Herjunot Ali), Keara (Karissa Perusset), Ruli (Refal Hadi) dan Deniz (Atika Suhaime).

Alasan utama pemilihan buku pertama *Antologi Rasa* adalah divergensi dari ekranisasi novel *Antologi Rasa* yang akan diulas lebih detail dalam penelitian ini. Kedua, Rizal Mantovani menyulap buku *Antologi Rasa* menjadi film dengan judul yang sama. Ketiga, belum banyak akademisi yang mencermati penelitian deviasi pada ekranisasi buku dan film *Antologi Rasa*.

Keempat, Kisah yang dihadirkan dari novel ke dalam film ini cukup menarik karena memiliki banyak adegan pertengkaran yang dilalui setiap karakter. Kelima, ada perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya yaitu dari segi pembahasannya. Pada penelitian sebelumnya hanya membahas mengenai ekranisasi, sedangkan penelitian ini akan membahas mengenai deviasi pada alur novel *Antologi Rasa* yang akan lebih spesifik.

Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman tentang bagaimana novel dan film diadaptasi secara berbeda. Sehubungan dengan hal-hal yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Deviasi pada Ekranisasi Novel *Antologi Rasa* Karya Ika Natassa ke dalam Film *Antologi Rasa* Karya Sutradara Rizal Mantovani.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian yang telah diuraikan di atas, maka peneliti merumuskan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk deviasi pengurangan alur pada novel *Antologi Rasa* karya Ika Natassa ke dalam film *Antologi Rasa* karya Rizal Mantovani?
2. Bagaimana bentuk deviasi penambahan alur pada novel *Antologi Rasa* karya Ika Natassa ke dalam film *Antologi Rasa* karya Rizal Mantovani?
3. Bagaimana bentuk deviasi perubahan bervariasi alur pada novel *Antologi Rasa* karya Ika Natassa ke dalam film *Antologi Rasa* karya Rizal Mantovani?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus kajian yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari kajian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk deviasi pengurangan alur pada novel *Antologi Rasa* karya Ika Natassa ke dalam film *Antologi Rasa* karya Rizal Mantovani.
2. Untuk mengetahui bentuk deviasi penambahan alur pada novel *Antologi Rasa* karya Ika Natassa ke dalam film *Antologi Rasa* karya Rizal Mantovani.
3. Untuk mengetahui bentuk deviasi perubahan bervariasi alur pada novel *Antologi Rasa* karya Ika Natassa ke dalam film *Antologi Rasa* karya Rizal Mantovani.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Temuan penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, khususnya dalam menganalisis bagaimana film *Antologi Rasa* karya Rizal Mantovani mengadaptasi poin cerita, tokoh, dan lokalitas novel *Antologi Rasa* karya Ika Natassa.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengalaman bagi peneliti didalam menyusun sebuah penelitian dan menambah wawasan mengenai sastra.

b. Bagi Peneliti lain

Untuk memberikan perspektif dan informasi bagi penulis dan peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi para sarjana lainnya.

E. Definisi Istilah

1. Ekranisasi

Ekranisasi merupakan sebuah proses pemindahan karya sastra yaitu novel kedalam bentuk film/layar putih yang mengakibatkan berbagai perubahan mulai dari proses penggarapannya, ada yang ditambah dan dikurangi. Dalam proses peralihan dari novel ke layar putih, tentunya terjadi perubahan sarana yang digunakan yaitu transformasi dunia kata menjadi dunia gambar bergerak.

2. Deviasi

Deviasi merupakan suatu penyimpangan dari aturan yang sudah ditetapkan, baik itu penyimpangan tingkah laku, perbuatan, atau melawan dari norma dan nilai sosial yang ada. Unsur pengurangan atau perluasan istilah aslinya sering diubah sehingga menimbulkan kata-kata baru yang tidak ada dalam bahasa Indonesia. Perubahan koneksi semantik yang berlebihan dan pembuatan kata-kata lucu juga ada.

3. Novel

Novel merupakan karangan prosa yang sangat panjang yang bisa dibaca bukan hanya sekali duduk. Novel memiliki narasi yang saling berhubungan yang menyajikan cerita tentang pengalaman atau kehidupan tokoh yang memiliki nilai moral atau pendidikan.

4. Film

Film merupakan karya seni yang dapat digunakan sebagai sarana komunikasi. Cerita yang diadaptasi untuk film kebanyakan dipinjam dari karya sastra seperti novel, dari dunia kata hingga gambar yang bergerak dan berkesinambungan.

F. Kajian Terdahulu

Ekranisasi atau alih wahana dari novel menjadi novel sebelumnya sudah ada yang meneliti yaitu yang pertama, Nurlita Aulia dengan judul *Ekranisasi Novel Antologi Rasa Karya Ika Natassa Menjadi Film Antologi*

Rasa Sutradara Rizal Mantovani.¹¹ Penelitian ini mendeskripsikan film adaptasi dari tahapan plot novel. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang dilakukan melalui pengumpulan data, deskripsi data, dan analisis data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan proses ekranisasi novel menjadi film. Persamaan dari penelitian ini berada pada sumber data yang digunakan. Namun, perbedaan utamanya adalah penyimpangan plot, yang akan dijelaskan lebih detail.

Kedua, pengarang Isnan Adi Priyatno, Endah Kusuma Ningrum, dan Agik Nur Efendi menerbitkan karya berjudul *Penyimpangan pada Ekranisasi novel 99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra.¹² Penelitian ini menjelaskan bagaimana plot novel versi film menyimpang dari aslinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural-intertekstual dengan metode deskriptif analitik. Data penelitian berasal dari variasi naratif dalam buku *99 Cahaya di Langit Eropa* versi Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Mahendra. Penelitian ini memiliki kemiripan kajian yang akan peneliti kaji. Namun, perbedaan utamanya ada pada sumber data yang digunakan.

¹¹Nurlita Aulia, "Ekranisasi Novel *Antologi Rasa* Karya Ika Natassa menjadi Film *Antologi Rasa Sutradara Rizal Mantovani*", (Skripsi, UMSU, Medan, 2022).

¹² Isnan Adi Priyatno, Endah Kusumaningrum, Agik Nur Efendi, "Deviasi pada Ekranisasi Novel *99 Cahaya di Langit Eropa* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2 (Januari, 2022). <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ghancaran/article/view/4641>

Ketiga, Hayati dengan judul *Novel dan Film 99 Cahaya Di Langit Eropa: Sebuah Kajian Ekranisasi*¹³. Kajian yang ditulis oleh Hayati membahas adaptasi film dalam novel. Kajian Hayati juga memiliki kemiripan dengan kajian ini dari segi kajiannya. Namun, perbedaan utamanya ada pada sumber data yang digunakan dan pembahasannya yang lebih spesifik.

Keempat, Megasari Martin berjudul *Ekranisasi Novel Surga yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia ke Film Surga yang Tak Dirindukan Karya Sutradara Kuntz Agus*.¹⁴ Penelitian ini membahas dan menjelaskan bagaimana novel *Surga yang Tak Dirindukan* diadaptasi ke layar kaca. Novel dan film *Surga yang Tak Dirindukan* menjadi sumber data penelitian ini, yang menggunakan metodologi kualitatif deskriptif. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ada karakter, cerita, dan penghapusan terkait karakter, penambahan, perubahan, dan variasi dalam novel dan film *Surga yang Tak Terlewatkan*. Penelitian ini memiliki kemiripan kajian yang akan peneliti kaji, namun perbedaan utamanya ada pada sumber datanya.

Kelima, Dina Yati Putri Buana dan Zulfardi D yang berjudul *Ekranisasi Novel Surga yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia ke Film*

¹³ Ria Hikmatul Hayati, " *Novel dan Film 99 Cahaya di Langit Eropa: Sebuah Kajian Ekranisasi*." (Skripsi, Universitas Mataram, NTB, 2015), 3

¹⁴ Megasari Martin, "Ekranisasi Novel *Surga yang Tak Dirindukan* Karya Asma Nadia ke Film *Surga yang Tak Dirindukan* Karya Sutradara Kuntz Agus." *Jurnal KATA*, 1 (Mei, 2017). https://www.researchgate.net/publication/317135248_EKRANISASI_NOVEL_SURGA_YANG_TAK_DIRINDUKAN_KARYA_ASMA_NADIA_KE_FILM_SURGA_YANG_TAK_DIRINDUKAN_KARYA_SUTRADARA_KUNTZ_AGUS

*Surga yang Tak Dirindukan Karya Sutradara Kuntz Agus.*¹⁵ Penelitian ini menjelaskan mengenai ekranisasi novel ke dalam film. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan desain penelitian kualitatif. Novel *Surga yang Tak Dirindukan* Asma Nadia dan film *Surga yang Tak Dirindukan* menjadi bahan kajian utama. Berdasarkan temuan penelitian, film *Surga yang Tak Dirindukan* mengalami penurunan, modifikasi, dan reduksi. Persamaan dalam penelitian ini yaitu kajian yang akan diteliti, hanya saja perbedaan utamanya ada pada sumber data yang akan dikaji.

G. Kajian Pustaka

1. Sastra

a. Pengertian Sastra

Sastra merupakan karya tulis, dibandingkan dengan karya sastra lainnya, novel merupakan karya sastra yang memiliki banyak keindahan dalam setiap isi dan ungkapannya.¹⁶ Sastra adalah jenis seni yang diproduksi dengan menggunakan konsep, emosi, dan pemikiran orisinal. Ini juga termasuk komponen budaya yang disampaikan melalui bahasa sastra diciptakan berdasarkan konsep nilai-nilai kemanusiaan yang luhur, sehingga diharapkan mampu mengungkapkan sesuatu secara implisit atau secara eksplisit karena aktualisasi sistem konvensi budaya, yang hasilnya dapat diperoleh orang.¹⁷

¹⁵ Dina Yati Putri Buana, Zulfardi D, "Ekranisasi Novel *Surga yang Tak Dirindukan* Karya Asma Nadia ke Film *Surga yang Tak Dirindukan* Karya Sutradara Kuntz Agus." *MENARA Ilmu*, 7 (Juli, 2018).

¹⁶ Dendy Sugono, *Buku Praktis Bahasa Indonesia* (Jakarta:ISBN, 2011), 159.

¹⁷ Sukirman, "Karya Sastra Media Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik" *Jurnal Konsepsi*, Vol.10, no.1 (2021), 19. <https://p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/download/4/5>

Hasil sebuah karya baru dapat memiliki nilai sastra apabila memadukan isi dan bentuk, bentuk bahasa yang baik dan indah, serta susunan dan isi dapat menimbulkan rasa kelembutan dan kekaguman di hati pembaca.¹⁸ Sebuah karya sastra tidak dapat dikatakan demikian jika tidak meninggalkan pengaruh yang langgeng bagi penikmatnya, begitu pula sebaliknya.

b. Fungsi Sastra

Sastra melayani berbagai tujuan dalam masyarakat, termasuk

1. Penonton dapat menikmati membaca sastra karena memenuhi peran rekreasi.
2. Dengan menggunakan prinsip kebaikan dan kebenaran yang intrinsik, sastra memiliki peran interaktif membimbing atau mendidik khalayaknya.
3. Fungsi estetis, yang menurut hakikat keindahannya dapat melimpahkan keindahan pada penikmatnya.
4. Peran akhlak, khususnya ketika dapat memberikan informasi kepada pembaca tentang akhlak yang baik dan yang buruk karena sastra besar biasanya sarat dengan akhlak yang kuat.
5. Fungsi Religius, Sastra menciptakan ajaran agama yang dapat ditiru oleh pembaca yang mengapresiasi karya sastra.

2. Novel

Ismail mengatakan bahwasannya Kata "novel" berasal dari kata Italia "novella" (novella dalam bahasa Jerman). Novella digunakan untuk merujuk pada narasi prosa pendek meskipun arti tepatnya adalah "barang baru yang kecil". Sedangkan istilah "novel" secara etimologis berkaitan dengan kata latin novellus

¹⁸ Deny Tri Ardianto, "Dari Novel ke Film: Kajian Teori Adaptasi sebagai Pendekatan dalam Penciptaan Film," *Panggung* Vol. 24, no.1 (Maret, 2014), 18.

yang berarti baru. Oleh karena itu, buku ini adalah karya sastra fiksi paling modern, bisa dikatakan.

Novel merupakan gambaran dari kehidupan seseorang yang sangat penting.¹⁹ Novel pada dasarnya adalah cerita tentang suatu peristiwa atau pengalaman seseorang. Oleh karena itu, karya sastra dihargai setara dengan budaya lain. Dalam proses penciptaan sebuah karya sastra, pengarang dihadapkan pada realitas yang ada di masyarakat. Berupa norma, nilai kehidupan dan aspek lain dalam masyarakat.²⁰

Novel berbeda dari cerita pendek karena jenis karya sastra ini membahas masalah dalam skala yang lebih besar. Karangan prosa yang luas inilah yang didefinisikan oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sebagai novel rangkaian cerita yang mengandung nilai moral dengan orang sekitar, serta menonjolkan watak dan tingkah laku tokoh protagonis.²¹

1) Jenis-jenis Novel

Berdasarkan kenyataan atau tidak, ada dua kategori novel:

- a) Fiksi, novel fiksi merupakan novel yang tidak pernah terjadi atau bukan dari kehidupan nyata. Novel jenis ini hanyalah tulisan fiktif pengarangnya yang menjadi khayalan atau khayalan pengarangnya.
- b) Novel nonfiksi adalah kebalikan dari novel fiksi dalam hal genre, yang isi cerita didalamnya berdasarkan pengalaman atau kejadian nyata.²²

¹⁹Nur Isra K, "Ekranisasi Novel ke bentuk Film *99 Cahaya di Langit Eropa* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra", (Skripsi, Universitas Muhammadiyah, Makassar, 2017), hlm., 15.

²⁰Ibid

²¹Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 788.

²²Nur Isra K, "Ekranisasi Novel ke bentuk Film *99 Cahaya di Langit Eropa* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra", (Skripsi, Universitas Muhammadiyah, Makassar, 2017), 17.

Jenis novel tergantung dari genre ceritanya, novel jenis ini terbagi menjadi 4 jenis, yaitu

- a) Buku roman, yaitu cerita dalam bentuk novel yang seluruhnya tentang cinta dan pengabdian.
- b) Novel horor, Kisah-kisah dalam kategori buku ini berisi kisah-kisah seram dan meresahkan yang membuat pembacanya resah. Secara umum, ini menceritakan kisah fenomena aneh atau mistis.
- c) Novel komedi, seperti namanya, novel berjenis komedi ini akan menghibur dan membuat pembaca tertawa.
- d) Novel inspiratif, genre novel ini yang isi ceritanya mengenai pesan moral dan motivasi hidup, sehingga mampu menginspirasi banyak orang terutama pembacanya.²³

Berdasarkan plot, karakter, dan pangsa pasar, kategori buku berikut dapat diidentifikasi:

- a) Kata "remaja" dan "lit" masing-masing berasal dari kata "sastra" dan "tulisan". Buku semacam ini sering mengeksplorasi kehidupan remaja secara umum, termasuk persahabatan dan cinta. Para remaja menjadi pemeran dan pangsa pasar mereka.
- b) Novel dewasa adalah novel yang ditulis dengan pemikiran orang dewasa karena sering berpusat pada romansa dan memiliki aspek seksualitas orang dewasa.

²³Ibid, 17.

2) Unsur-unsur Novel

Aspek dalam dan luar membentuk dua divisi utama novel. Sebuah karya sastra dibangun dari dalam ke luar dengan menggunakan unsur yang disebut unsur dalam. Komponen yang digunakan untuk mengembangkan alur cerita adalah aspek internal buku. Komponen internal ini memberi buku kehidupan nyata. Berikut ini adalah elemen dasar dari buku ini:

1. Unsur Intrinsik

Komponen mendasar dari sebuah karya sastra adalah aspek intrinsik itu sendiri. Komponen-komponen inilah yang menopang karya sastra, dan jika orang membaca karya sastra, maka komponen-komponen itu akan terkandung di dalamnya.²⁴ Unsur-unsur intrinsik dalam karya sastra yaitu gaya bahasa, alur, tokoh/penokohan, tema, latar setting, sudut pandang, dan amanat.

a. Gaya Bahasa

Penulis menggunakan gaya bahasa sebagai alat untuk menggambarkan dan menghidupkan cerita secara menarik. Bahasa dalam novel dibagi menjadi dua bagian pertama, bahasa puitis. Fungsinya untuk menjaga konteks semantik atau untuk menciptakan keindahan. Kedua, bahasanya membosankan. Artinya, mereka menggunakan ekspresi sehari-hari dan cenderung memperhatikan unsur puitik. Sedangkan gaya bahasa adalah bahasa tertentu yang digunakan pengarang pada saat mengkomunikasikan pikiran dan perasaan Anda melalui kata-kata. Struktur kalimat yang dihasilkan dihidupkan dengan cara khusus ini. Akibatnya, gaya bahasa dapat

²⁴ Fransiska Monica Mamonto, Sherly F Lensun, Susanti Ch. Aror, "Analisis Unsur-unsur Intrinsik dalam Novel Izana Karya Daruma Matsuura", (International Journal of Research in Social Cultural Issues: Universitas Negeri Manado, 2021), hlm. 216.

menimbulkan emosi tertentu dan membentuk persepsi pembaca berdasarkan tanggapan mereka.

b. Alur atau Plot

Salah satu struktur gerak yang digunakan dalam karya fiksi atau teater adalah alur. Plot adalah rangkaian peristiwa yang membentuk alur cerita novel. Oleh karena itu, cerita menjadi komponen fiksi yang sangat penting dan sering dianggap sebagai komponen yang paling penting dari semua komponen lainnya. Plot dibagi menjadi alur maju, alur mundur, dan aliran campuran berdasarkan kriteria waktu.

1) Alur Maju

Alur maju menunjukkan peristiwa novel secara berurutan dari awal hingga akhir cerita. Sebuah karya sastra atau karangan cerita yang menggunakan alur maju ini lebih mudah dipahami oleh pembaca. Karangan cerita yang biasanya menggunakan alur maju yaitu cerita anak-anak, karena bertujuan untuk memudahkan anak-anak untuk memahami isi atau rangkaian dari cerita tersebut.

2) Alur Mundur

Alur mundur biasanya menampilkan peristiwa mulai dari bagian penyelesaian atau akhir terlebih dahulu. Biasanya alur mundur biasa digunakan dalam karangan atau cerita yang latar waktunya adalah masa lalu.

3) Alur Campuran

Alur campuran biasanya menampilkan bagian klimaks terlebih dahulu, kemudian menceritakan mengenai peristiwa yang terjadi di masa lalu dan diakhir penyelesaian dari cerita.

Menurut kriteria numerik, petak dibagi menjadi dua, yaitu petak tunggal dan subbagian yaitu:

1) Alur Tunggal

Alur tunggal merupakan peristiwa yang hanya diceritakan oleh karakter utama, yang bertindak sebagai pahlawan. Alur ceritanya mengikuti jalan hidup sang karakter, lengkap dengan peristiwa dan tantangan yang dihadapinya.

2) Alur Subplot

Alur subplot adalah alur yang digunakan dalam lebih dari satu cerita yang menceritakan tentang berbagai konflik yang dialami oleh beberapa tokoh.

Adapun tahapan alur yang menjadi patokan dalam penyusunan sebuah alur cerita adalah sebagai berikut:

1. Tahapan awal atau pengenalan dari awal sebuah peristiwa.
2. Pemunculan konflik atau peristiwa mulai bergerak sehingga memunculkan sebuah konflik.
3. Konflik memuncak atau tahapan dimana saat keadaan dan masalah masuk ke puncaknya.
4. Klimaks atau titik puncak dari sebuah masalah
5. Pemecahan masalah atau tahapan dimana konflik sudah mereda dan sudah menemukan titik terang penyelesaian.

c. Tokoh/ Penokohan

Penokohan adalah proses pemberian kepribadian atau watak pada setiap tokoh dalam dongeng. Bergantung pada perspektif dari mana nama tersebut dibuat, manusia alam dalam fiksi dapat dipisahkan dalam beberapa jenis

penamaan. Nama-nama tokoh dipisahkan menjadi tokoh kunci dan tokoh pendukung. Tokoh utama adalah orang yang mendapat perhatian pengarang terlebih dahulu dalam sebuah narasi. Protagonis, yang paling terkenal dan selalu terlibat dengan karakter lain, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan keseluruhan cerita. Aktor atau orang yang terlibat dalam peristiwa dan konflik selalu menjadi tokoh utama.

Selain itu, dengan munculnya tokoh utama, muncul juga karakter tambahan. Kemunculan karakter tambahan dalam keseluruhan cerita tentu saja kurang, kehadirannya tidak terlalu penting.²⁵

d. Tema

Tema adalah masalah utama yang terkandung dalam novel. Penulis biasanya bercerita tetapi hendak mengatakan sesuatu kepada pembaca. Suatu karya sastra dapat dikatakan sempurna jika karya sastra itu sendiri mempunyai makna. Di dalam sebuah novel makna yang terdapat di dalamnya tidak akan diceritakan secara jelas oleh penulis tetapi disatukan dengan unsur-unsur novel yang lain yang harus ditafsirkan sendiri oleh pembaca. Jadi dapat disimpulkan, bahwasannya tema adalah gagasan pokok yang mengandung makna dan merupakan gagasan sentral dalam cerita atau novel karya sastra.

e. Latar atau Setting

Latar belakang sebuah cerita berfungsi sebagai representasi visual dari terjadinya suatu peristiwa. Itu juga dapat disebut sebagai titik tumpu karena mempengaruhi bagaimana waktu terkait, tempat, sosial budaya dan keadaan

²⁵Burhan Nurgiantoro, *"Teori pengkajian fiksi."* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2013), hlm., 259.

lingkungan.²⁶ Latar atau setting memberikan dasar cerita yang nyata dan jelas, setting sendiri ada 3 bagian, yaitu:

1) Latar Tempat

Latar tempat mengacu terutama pada latar peristiwa yang digambarkan dalam sebuah karya sastra. Ketika memilih untuk menggunakan latar, harus hati-hati dan realistis sehingga pembaca dapat diberikan kesan bahwa hal-hal yang diceritakan adalah nyata dan benar-benar terjadi.

2) Latar waktu

Persoalan kapan peristiwa-peristiwa dalam karya sastra berlangsung berkaitan dengan latar waktu.

3) Latar Sosial

Menurut karya sastra, latar sosial lebih banyak disibukkan dengan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan kehidupan sosial dalam masyarakat dan tingkah lakunya.²⁷

f. Sudut Pandang

Penulis dapat menggunakan sudut pandang yang diungkapkan dalam dongeng untuk mengkomunikasikan pesan. Sikap dan sudut pandang pengarang terhadap tindakan dalam narasi disebut sebagai sudut pandang. Seorang tokoh yang dikenal sebagai narator membawakan sebuah dongeng yang dapat diungkapkan sebagai orang pertama (I) atau orang ketiga (dia). Oleh karena itu, berdasarkan siapa dia, pendongeng dapat diidentifikasi.

²⁶Ibid, hlm.219.

²⁷Ibid, hlm.219.

g. Amanat

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca, yang mengandung makna dalam setiap karya sastra. Amanat tersebut bisa berupa pesan moral. Moral adalah persepsi masyarakat yang diterima secara umum tentang perilaku benar dan salah yang melibatkan perilaku, sikap, dan hal-hal lain.²⁸

2. Unsur Ekstrinsik

Komponen ekstrinsik adalah komponen yang berasal dari luar karya sastra itu sendiri tetapi mungkin memiliki dampak sekunder pada organisasi atau strukturnya. Komponen tersebut meliputi biografi pengarang, psikologi, ekonomi, lingkungan sekitar pengarang, dan faktor lainnya.²⁹ Pengkajian pada segi ekstrinsik karya sastra mencakup empat hal yaitu:

- a) Mengkaji antara hubungan sastra dengan biografi penulis atau psikologi dari pengarang tersebut, dengan kata lain bahwa kehidupan penulis atau pengarang cerita akan berpengaruh terhadap proses penulisan karya sastra.
- b) Mengkaji bagaimana sastra berhubungan dengan berbagai aspek sosial, politik, dan budaya. karena karya sastra sangat dipengaruhi oleh iklim sosial politik masyarakat.
- c) Pertimbangkan bagaimana karya sastra berhubungan dengan kognisi manusia, ideologi, filsafat, pengetahuan, dan teknologi.

²⁸Ibid, hlm. 220.

²⁹ Fransiska Monica Mamonto, Sherly F Lensun, Susanti Ch. Aror, "Analisis Unsur-unsur Intrinsik dalam Novel *Izana* Karya Daruma Matsuura", (International Journal of Research in Social Cultural Issues: Universitas Negeri Manado, 2021), hlm. 216.

- d) Mengkaji hubungan antara karya sastra dengan perkembangan zaman, perkembangan zaman disini menyangkut masalah atau apa saja yang sedang digemari saat ini.

3. Film

Film adalah gambar hidup, yang juga sering disebut film, film secara kolektif disebut sinema, dan sinema sendiri berasal dari kata kinematika atau gerak.³⁰Film adalah gambar bergerak, dan gerak biasanya mengacu pada gerakan tersentak-sentak, yang hanya terjadi karena mata dan otak manusia tidak dapat memproses banyak perubahan visual dalam waktu singkat.

Dibandingkan dengan media lain, film adalah salah satu yang paling berdampak. Karena kerangka film yang tidak biasa, yang membuatnya lebih mudah untuk diingat, dan karena elemen pendengaran dan visual bekerja sama secara efektif agar penonton tidak bosan. Film adalah evolusi fotografi karena selalu ditingkatkan, yang mendorong inovasi yang lebih besar dalam film juga dikenal sebagai foto benda mati.

Pada dasarnya, film cerita (fiksi) dan film non-sejarah (populer) dapat dipisahkan menjadi dua kelompok dasar. Film non-historis dibuat berdasarkan fakta asli, sedangkan film fitur didasarkan pada alur cerita fiksi. Drama dan film memiliki satu kesamaan: diputar berulang kali untuk penonton umum. Drama lebih tradisional dari sinema, karena disajikan langsung dan dipentaskan di atas panggung, sedangkan film disiarkan di media elektronik dalam bentuk televisi.

³⁰Sri Yuniarti, " Ekranisasi Novel *Hafalan Shalat Delisa* ke dalam Film dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di SMP", (Skripsi, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 2018), hlm., 25.

4. Ekranisasi

Eneste mengatakan bahwasannya ekranisasi merupakan pengadopsian atau pemindahan novel ke dalam film.³¹ Film adaptasi, demikian istilah yang digunakan, merupakan adaptasi yang berasal dari bahasa Prancis. Adaptasi adalah peninggian cerita atau karakter dalam novel, dan adaptasi film adalah pemindahan novel ke layar putih, dengan kata lain, film adaptasi dari novel.

Tentu saja terjadi perubahan pada instrumen yang digunakan dalam proses peralihan dari buku ke layar putih, khususnya perpindahan dari media kata-kata ke media gambar bergerak. Rokhmansyah mengatakan bahwasannya dalam suatu proses pembuatan/penggarapan akan terjadi perubahan.³² Hal itu dikarenakan novel merupakan hasil karya satu orang sedangkan film merupakan kreasi orang banyak, yang banyak orang berperan didalamnya seperti produser, penulis skenario, sutradara, operator kamera, sutradara artistik, aktor film, dan lain-lain.

Tentu saja, perbedaan dunia kata dan gambar yang dimiliki oleh dua bentuk media ini, novel dan film, akan menghasilkan sesuatu yang berbeda. Selain kekurangan dari masing-masing bentuk ekspresi ini juga dipengaruhi oleh proses persepsi, pembacaan, sutradara atau penulis naskah novel tersebut.

Ekranisasi adalah suatu proses pelayarputihan, pemindahan atau pengangkatan sebuah novel ke dalam film. Pemindahan dari novel ke layar putih mau tidak mau mengakibatkan timbulnya berbagai perubahan. Oleh karena itu, ekranisasi juga disebut sebagai proses perubahan yang mengalami penciutan,

³¹ Pamusuk Eneste, *Novel dan Film* (NTT: Nusa Indah, 2018), hlm.11

³² Alfian Rokhmansyah, *Studi dan Pengkajian Sastra; pengenalan terhadap ilmu sastra* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008), hlm. 80.

penambahan (perluasan), dan perubahan dengan sejumlah variasi.³³ Novel dan film merupakan dua karya dengan medium yang berbeda. Sehingga novel yang diangkat menjadi film sudah pasti ditemukan perbedaan. Dibandingkan dengan novel, film relatif lebih banyak memakai perlambangan sebagai alat pengucapannya.

Novel melambangkan suatu kehidupan baru memerlukan penjelasan panjang lebar dan berhalaman-halaman. Sedangkan film hanya membutuhkan beberapa detik. Ekranisasi merupakan transformasi hasil kerja. Novel dalam proses penciptaannya merupakan hasil karya individu, hasil karya melibatkan pemikiran, pengalaman, dan ide pengarang. Sedangkan film merupakan hasil kerja tim atau kelompok, dimana proses pembuatannya melibatkan sejumlah unsur atau profesi, antara lain: produser, penulis, sutradara, juru kamera, penata artistik, perekam suara, para pemain.

Perubahan dalam proses ekranisasi merupakan hal yang sangat wajar dikarenakan novel merupakan hasil kreasi satu atau dua orang penulis yang mengkreasikan karyanya di atas kertas dan menjadikannya dalam sebuah novel, sedangkan film merupakan hasil pemikiran dan kreasi bersama sehingga bisa menimbulkan berbagai macam ide dan konsep dalam ekranisasi. Mengadaptasi sebuah novel menjadi film mempunyai tantangan tersendiri dalam proses pembuatannya, berdasarkan skenario dan sutradara dalam mengadaptasi sebuah

³³Citra Nur Faida, "Ekranisasi sastra sebagai bentuk apresiasi sastra penikmat alih wahana." *Hasta Wiyata*, Vol.2, no.2(2019), hlm.13.

novel menjadi film tidak hanya memindahkan kata kata menjadi gambar namun sutradara harus bisa menemukan dan menangkap ruh dari novel tersebut.³⁴

Ekranisasi berarti apa yang dinikmati berjam-jam atau berhari-hari, harus diubah menjadi apa yang dinikmati (ditonton) selama sembilan puluh sampai seratus dua puluh menit. Novel Antologi Rasa karya Ika Natassa memiliki tebal 344 halaman harus diubah oleh Rizal Mantovani menjadi film yang durasinya tidak sebanding waktumembaca bukunya. Film Antologi Rasa berdurasi 1 jam 41 menit 13 detik. Perubahan dari segi waktu tersebut mengakibatkan berbagai hal dalam novel harus mengalami pengurangan. Hal-hal tersebut diantaranya peristiwa, karakter, latar, dan narator.³⁵

1. Pengurangan Karakter

Pengurangan karakter dilakukan dengan beberapa alasan, tidak semua tokoh yang terdapat dalam novel akan muncul dalam film karena film hanya menampilkan tokoh-tokoh yang dianggap penting saja. Selain itu, pengurangan dilakukan karena keterbatasan teknis film dan karena orang menonton film hanya sekali sehingga tokoh-bersahaja lebih sering dipakai dalam film. Dalam novel, karakter tokoh dapat dilihat dalam bentuk eksplisit dan implisit. Karakter dapat diperlihatkan secara langsung dalam bentuk pernyataan berupa kalimat atau dapat diperlihatkan melalui dialog dengan tokoh lain. Ketika karakter tersebut mengalami pengurangan, maka tidak ada dialog tokoh ataupun narasi yang membuktikan karakter tersebut ada.

³⁴Yenni Armiati, "Ekranisasi Novel Assalamualaikum Beijing Ke Dalam Film Assalamualaikum Beijing," *Master Bahasa*, Vol.6, no.3(2018) *Master bahasa*, hlm.301-310.

³⁵ Sri Wahyuni, "Ekranisasi Novel Danur Karya Risa Saraswati ke dalam Film *Danur* Karya Sutradara Awi Suryadi (Doctoral dissertation, State University of Surabaya, 2018),5.

2. Penciutan Peristiwa

Penciutan peristiwa dilakukan dengan alasan-alasan tertentu. Misalnya, karena sutradara menganggap ada peristiwa tertentu yang tidak penting untuk ditampilkan sehingga harus ditiadakan dalam film. Alasan lain satu peristiwa tidak ditampilkan karena peristiwa tersebut dapat merusak pandangan penonton tentang karakter tokoh tertentu.

3. Penciutan Latar

Dalam proses ekranisasi, penciutan latar bisa terjadi. Latar yang dimaksud adalah latar tempat. Peristiwa-peristiwa dalam novel terjadi di berbagai tempat. Apabila semuanya tempat dalam novel tersebut dipindahkan dalam film, kemungkinan besar durasi film itu akan sangat panjang. Hal tersebut membuat latar yang ditampilkan dalam film hanya latar yang dianggap penting saja.

4. Penciutan Narator

Dalam sebuah film, seorang narator mengemukakan gambaran dari peristiwa-peristiwa yang ada dalam film. Dia bertindak sebagai pencerita yang mengetahui seluruh jalannya cerita. Narator hanya muncul suaranya saja. Namun, wujud atau fisiknya tidak dimunculkan. Sedangkan dalam novel, gambaran cerita yang secara eksplisit disampaikan melalui teks atau bentuk narasi. Narator inilah yang dalam film menggantikan posisi narasi dalam novel.

Penambahan karakter, peristiwa, latar, dan narator/pencerita dari novel ke film. Alasan sutradara melakukan penambahan-penambahan dalam proses ekranisasi adalah karena penambahan tersebut penting dari sudut filmis, penambahan itu masih relevan dengan cerita secara keseluruhan, atau karena

alasan-alasan lain.³⁶Penambahan yang dilakukan sutradara bisa dari segi apapun dalam film seperti karakter, peristiwa, latar, dan narator.

1. Penambahan Karakter

Penambahan karakter dapat terjadi dalam film. Seperti yang sudah dikatakan sebelumnya, penambahan tersebut terjadi karena alasan-alasan tertentu. Dalam ekranisasi novel ke film, ada beberapa tokoh yang hanya disebutkan dalam novel, namun tidak dijelaskan bagaimana karakternya. Dalam film, tokoh tersebut diberikan peran sehingga dapat diketahui bagaimana karakternya. Karakter tokoh dalam film dapat dilihat melalui dialognya dengan tokoh lain atau perilakunya. Selain itu, ada tokoh yang sama sekali tidak disebut atau tidak disinggung dalam novel tetapi dimunculkan dalam film.

2. Penambahan Peristiwa

Ada beberapa peristiwa dalam novel yang tidak ditemukan dalam film. Peristiwa-peristiwa tersebut adalah hasil penambahan dari proses Ekranisasi.

3. Penambahan Latar

4. Penambahan Narator

Tidak semua proses ekranisasi menghasilkan penambahan dari segi narator. Terutama film yang berdurasi pendek. Penambahan narator dalam film Antologi Rasa dapat membuat durasi film menjadi lebih panjang. Oleh karena itu, sutradara memutuskan untuk tidak menambah jumlah narator yang ada. Perubahan

³⁶ Ibid, 6

bervariasi pada karakter, peristiwa, latar, dan narator/pencerita dari Novel ke Film. Selain pengurangan dan penambahan, proses ekranisasi juga memungkinkan terjadinya variasi-variasi yang berbeda dari novel Asli. Perubahan tersebut meliputi perubahan karakter, peristiwa, latar, dan narator.

1. Perubahan Bervariasi pada Karakter
2. Perubahan Bervariasi pada Peristiwa
3. Perubahan Bervariasi pada Latar
4. Perubahan Bervariasi pada Narator

5. Deviasi

Penyimpangan adalah penyimpangan dari aturan yang ada. Penyaringan sebagai proses perubahan memungkinkan terjadinya berbagai bentuk penyimpangan.³⁷ Deviasi dalam ekranisasi menyangkut dua hal yaitu novel dan film. Hal yang menjadi pedoman tetap dalam ekranisasi umumnya adalah novel, maksudnya kerap kali mengalami suatu penyimpangan atau perubahan pada beberapa bagian sehingga tidak sama persis dengan novel yang ada. Jadi, deviasi dalam hal ini merupakan sebuah perubahan atau penyimpangan yang terjadi dalam ekranisasi.

a) Deviasi Alur

Pada sebuah film hasil ekranisasi tidak jarang mengalami deviasi pada alur. Deviasi alur merupakan penyimpangan atau perubahan alur yang dilakukan

³⁷Mukh Doyin, Wagiran, dan Zuliyanti, *Wacana Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* (Jawa Tengah: Balai Bahasa Jawa Tengah, 2017), hlm. 137

sebuah karya terhadap sebuah karya sebelumnya yang akan di adaptasi. Deviasi dalam alur dapat meliputi pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Sebenarnya, novel beserta film memiliki ruang lingkup jalan cerita yang sama, namun kebanyakan menggunakan alur tunggal, meskipun tidak menutup kemungkinan menggunakan alur ganda dikarenakan durasi film.

Oleh karena itu, klasifikasi tahapan alur yang ada pada novel dan film juga dapat dikatakan sama. Kesamaan ini dapat menjadi sebuah kriteria tolak ukur perbandingan diantara dua karya tersebut. Misalnya deviasi alur dapat dilihat dari peristiwa-peristiwa yang membangun alur pada kedua karya tersebut, apakah sama atau malah sebaliknya. Jika berbeda, maka perbedaan itu termasuk kedalam peristiwa deviasi yang kembali dikaitkan dengan bentuk-bentuk deviasi dalam ekranisasi. Maksudnya, apakah alur tersebut mengalami pengurangan, penambahan atau perubahan bervariasi jika dilihat dari kriteria berupa jenis, tahapan, detail dan sebagainya.³⁸ Pengalihan novel ke layar lebar atau ke bioskop pasti akan membawa berbagai perubahan pada filmnya, perubahan tersebut adalah sebagai berikut.

1) Pengurangan Alur

Pengurangan disini dapat berupa kegiatan mengurangi atau memotong unsur cerita yang ada didalam novel. Aspek sastra seperti alur cerita, narasi, karakter dan penokohan, lokasi, dan fitur lainnya semuanya dapat dikurangi. Banyak bagian dari

³⁸ Iin Alhikmah, "Deviasi Alur, Tokoh dan Penokohan serta latar film Tenggelmnya *Kapal Van Der Wijck* terhadap novel *Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck* Karya Hamka", (Skripsi, Universitas Muhammadiyah, Purwokerto, 2018), hlm. 12

novel atau karya sastra lainnya tidak dimasukkan ke dalam film sebagai akibat dari prosedur reduksi film.³⁹

Ekranisasi juga mengacu pada penggantian sesuatu yang dapat dinikmati selama berjam-jam atau bahkan sehari-hari dengan sesuatu yang hanya dapat dinikmati atau dilihat selama 90 atau 100 menit. Dengan kata lain, jika sebuah novel memiliki hingga ratusan halaman, itu akan dikurangi atau dicitak selama proses pembuatan film. Karena penulis atau sutradara telah memilih bagian atau informasi yang dirasa penting untuk ditampilkan dalam film, maka tidak semua yang ada di dalam novel dapat ditemukan di dalam film. Namun, beberapa karakter, plot, dan elemen latar, serta elemen lainnya, akan ada di film tersebut.

Ada beberapa pembenaran untuk pengurangan atau perampingan. Pertama, pembuat film menghilangkan beberapa adegan dari teks karena tidak perlu digambarkan dalam urutan peristiwa. Kedua, kejadian serupa terjadi dengan casting karakter; film menghilangkan sejumlah karakter dari teks.

Karena keterbatasan teknologi, sutradara film ini hanya menggambarkan orang-orang yang dianggap vital dan berpengaruh besar pada plot. Ketiga, tidak semua tempat sastra akan digambarkan dalam film tersebut. Karena mungkin akan memakan waktu yang sangat lama untuk menghasilkan film jika melakukan semua pekerjaan latar belakang pembuatannya.

³⁹Ibid, 11.

2) Penambahan Alur

Penambahan adalah perubahan dengan penambahan pada bagian tertentu dalam proses ekranisasi. Sama halnya dengan pembuatan substraksi, proses ini juga dapat berlangsung dalam ranah cerita, alur, penokohan, latar, dan suasana.⁴⁰Terkadang ada perubahan yang dilakukan oleh penulis atau sutradara karena mereka sudah tahu novel mana yang ingin diadaptasi ke layar lebar. Fitur, alur cerita, lokasi, latar belakang, dan suasana hati adalah contoh penambahan. Banyak urutan atau alur cerita yang tidak ada di buku tetapi ada di film sekarang dipindahkan.

Selain pemotongan karakter, adaptasi film ini juga memungkinkan penambahan karakter yang sama sekali tidak ada di novel tetapi ditampilkan di film. Latarpun tidak luput dengan adanya penambahan, didalam film sering kita jumpai akan tetapi didalam novel tidak di tampilkan. Penambahan-penambahan yang dilakukan selama proses penelitian tentu ada alasannya, terutama ada beberapa bagian yang perlu ditambahkan dari segi film. Bagian yang mungkin sudah dianggap tepat didalam novel mungkin saja akan terlihat rumpang atau kurang baik jika difilmkan.

3) Perubahan Bervariasi

Perubahan bervariasi disini bisa terjadi dalam ranah ide cerita, gaya penceritaan, unsur cerita dan sebagainya, misalnya perbedaan penggunaan alat-

⁴⁰ Ibid, 11-12.

alat atau penggambaran sesuatu yang berbeda dengan novel.⁴¹Selain mengecilkan sekaligus memperbesar perubahan, ini juga memungkinkan Anda untuk melakukan perubahan tertentu pada film. Perubahan adalah proses mengubah sesuatu sehingga berbeda dengan bentuk aslinya. Terlepas dari perbedaan antara novel dan filmnya, konsep dan pesan penulis biasanya masih diperjelas di produk akhir.

Adanya perubahan bervariasi diluar pengurangan dan penambahan karena juga adanya kebutuhan sebuah film dan selera sutradara atau kru sebuah produksi film. Seperti yang sudah dikatakan sebelumnya, terkadang ada bagian yang tak mampu divisualkan oleh film. Adanya perubahan bervariasi ini juga dapat menjadi salah satu bentuk apresiasi sineas terhadap beberapa bagian novel yang dianggap kurang sesuai.

b) Deviasi Tokoh dan Penokohan

Tidak jauh berbeda dengan deviasi alur. Deviasi tokoh dan penokohan merupakan penyimpangan atau perubahan tokoh dan penokohan yang dilakukan sebuah karya terhadap karya yang sebelumnya di adaptasi.⁴² Deviasi dalam tokoh dan penokohan dapat meliputi pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi.⁴³ Film juga mempunyai tokoh-tokoh sebagai pelaku sebagaimana yang ada dalam novel, namun demikian penokohan dalam film belum dapat dijumpai

⁴¹Nurlita Aulia, "Ekranisasi Novel *AntologiRasa* Karya Ika Natassa menjadi Film *AntologiRasa* Sutradara Rizal Mantovani", (Skripsi, UMSU, Medan, 2022).

⁴²Iin Alhikmah, "Deviasi Alur, Tokoh dan Penokohan serta latar film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* terhadap novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Karya Hamka", (Skripsi, Universitas Muhammadiyah, Purwokerto, 2018), hlm. 13

⁴³Ibid, 13-14.

teknik penokohan yang sama dengan teknik penokohan dalam novel, karena film menampilkan tokoh secara langsung. Dapat disimpulkan bahwasannya yang membedakan tokoh dan penokohan pada film dan novel yaitu tekniknya. Deviasi mengenai tokoh dapat dilihat dari tokoh (pemeran) dan hal-hal yang tampak dari fisik seseorang tersebut. Deviasi penokohan dapat dianalisis berdasarkan dari watak dan karakter masing-masing tokoh.

c) Deviasi Latar

Aksi novel juga tidak bisa sepenuhnya ditransfer ke film, karena itu memakan durasi yang sangat lama.⁴⁴ Oleh karena itu latar juga sering kali mengalami perubahan. Deviasi latar merupakan sebuah penyimpangan atau perubahan latar yang dilakukan sebuah karya terhadap karya yang di adaptasi sebelumnya. Latar dalam novel dan film ada dua kategori, yaitu latar tempat dan waktu serta sosial. Penyimpangan yang terjadi dalam film adaptasi juga didasarkan pada pengurangan, penambahan dan perubahan, perubahan tempat dan waktu, serta kondisi sosial.

⁴⁴ Ibid,

